

**HUBUNGAN INTERTEKSTUAL
ANTARA NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA
HAMKA, *BERMANDI CAHAYA BULAN* KARYA A. ASJIMY, DAN
SITI NURJANAH KARYA SUNARYONO BASUKI**

***INTERTEXTUALITY AMONG
THE NOVELS *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* BY HAMKA,
BERMANDI CAHAYA BULAN BY A. ASJIMY, AND *SITI NURJANAH*
BY SUNARYONO BASUKI***

**Yudianti Herawati
Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarinda Utara
Pos-el: yudianti_bayu@yahoo.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan intertekstual pada ketiga novel, yaitu novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, dan *Siti Nurjanah* sehingga transformasi ketiga novel tersebut lebih jelas, terutama yang tampak pada struktur cerita, yaitu motif-motif dan subjek, tokoh dan penokohan, dan latar cerita. Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pembagian motif pada ketiga novel tersebut. Kajian ini bersifat kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori intertekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan intertekstual pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, dan *Siti Nurjanah* memberikan makna yang jelas tentang keterjalinan struktur, baik bersifat persamaan, perbedaan, maupun pertentangannya. Selain itu, ditemukan pula unsur alur yang terdapat dalam motif dari masing-masing penokohan.

Kata kunci: struktur, alur, motif, subjek, intertekstual

Abstract

*This research aims to describe intertextuality in three novels, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, and *Siti Nurjanah*, so that these novels' transformation is more vivid especially the structure of the story, like motifs and subject, characters and characterization, and the story background. It focuses on the division of motifs in the novels. It is a qualitative research and the data collection method is descriptive qualitative. It uses intertextuality theories. The analysis shows that intertextuality in *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, and *Siti Nurjanah* novels describes a clear meaning of the entanglement structure which is about equation, difference, and opposition. It also reveals plots in the motifs of each characterization.*

Keywords: structure, plot, motif, subject, intertextual

*) Naskah masuk: 18 Maret 2016. Penyunting: Diyan Kurniawati, M. Hum. Suntingan I: 2 Mei 2016. Suntingan II: 4 Mei 2016

PENDAHULUAN

Dalam kritik sastra ada bermacam-macam orientasi atau pendekatan terhadap karya sastra. Abrams (dalam Pradopo, 1995:162) mengemukakan bahwa bermacam-macam pendekatan itu dapat disimpulkan menjadi empat tipe berdasarkan keseluruhan situasi karya sastra, yakni alam (*universe*), pembaca, pengarang (*artist*), dan karya sastra, yang terbagi menjadi: (1) memetik menganggap karya sastra itu merupakan tiruan dari alam atau kehidupan atau dunia ide; (2) pendekatan ekspresif menganggap karya sastra itu sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarang; (3) pendekatan pragmatik menganggap karya sastra sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu kepada pembaca; dan (4) pendekatan objektif menganggap karya sastra itu sebagai sesuatu yang otonom, yang berdiri sendiri, sesuatu yang mencukupi dirinya. Menurutnya, keempat pendekatan itu sepanjang sejarah telah mengalami perdebatan-perdebatan dan dialektika yang tidak ada henti-hentinya hingga sekarang. Selain itu, pada hakikatnya karya sastra merupakan respon (serapan, olahan, mosaik kutipan, transformasi) terhadap apa yang telah ada dalam karya sastra lain. Respon dari teks hipogram yang dapat berupa kata, frase, kalimat, bentuk, gagasan, dan sejenisnya itu di dalam teks transformatif diolah secara kreatif sehingga pembaca sering tidak ingat lagi akan hipogramnya. Selanjutnya, untuk mendapatkan makna secara keseluruhan dalam menganalisis karya sastra, karya sastra tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah dan konteks sosial budayanya. Artinya, hubungan pembicaraan intertekstual ini berkenaan dengan konteks sejarah sastranya. Teori intertekstual ini berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi dari teks lain (Kristeva dalam Culler, 1975:139). Oleh

karena itu, sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap teks sebelumnya (Teeuw, 1983:19).

Permasalahan yang muncul dalam kajian intertekstual ini bukanlah sekadar fenomena yang berkaitan dengan pengidentifikasian kehadiran teks pada teks lain saja, melainkan juga berkaitan dengan masalah interpretasi. Dikatakan demikian karena kehadiran teks lain dalam suatu teks akan memberi corak atau warna tertentu pada teks itu. Interpretasi itu setidaknya berkaitan dengan pertanyaan mengapa teks lain diserap, apa fungsinya, bagaimana sikap pengarang terhadap teks lain yang diserap, dan apakah pengarang menerima, menegaskan, menentang, ataukah menolak. Di sinilah kemudian muncul maksud atau ideologi tertentu berkenaan dengan teks yang ditulisnya. Jika ditinjau lebih jauh lagi, beberapa pertanyaan itu sesungguhnya berhubungan dengan proses resepsi (penerimaan) teks, yaitu bagaimana seseorang (pengarang) memperlakukan teks. Untuk itu, intertekstualitas pada dasarnya identik dengan teori resepsi sastra, yaitu teori yang menitikberatkan pada respon pembaca.

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pembagian motif pada ketiga novel, yaitu novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, dan *Siti Nurjanah*. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk cerita pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, dan *Siti Nurjanah*
2. Bagaimanakah pembagian motif cerita pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, dan *Siti Nurjanah*
3. Bagaimana pula hubungan intertekstual pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, dan *Siti Nurjanah*.

Secara teoritis, penelitian, ini bertujuan mendeskripsikan hubungan intertekstual pada ketiga novel, yaitu *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, dan *Siti Nurjanah* sehingga transformasi ketiga novel itu lebih jelas, terutama yang tampak pada struktur cerita, yaitu motif-motif dan subjek, tokoh dan penokohan, dan latar cerita. Praktisnya, realitas sosial yang terkandung pada ketiga novel itu, diharapkan dapat sebagai media informasi kesastraan bagi kepentingan di berbagai kalangan seperti pengajaran sastra, penghargaan sastra, pembinaan sastra, perpustakaan daerah, dan masyarakat umum, khususnya penikmat sastra.

TEORI

Umar Junus (1985:87—88) mengatakan bahwa istilah transformasi dapat dipahami sebagai pemindahan atau penjelmaan suatu teks ke dalam teks lain. Pemindahan dan penjelmaan ini terjadi pada tataran formal dan abstrak. Transformasi secara formal terjadi apabila pemindahan atau penjelmaan pola, alur cerita, karakter, dialog, tema, dan sebagainya, dari suatu teks ke teks lain dapat ditangkap dengan jelas. Adapun yang disebut transformasi secara abstrak itu apabila ide atau wacana suatu teks, meresap ke dalam teks lain tidak dalam tataran formal. Di samping itu, dalam proses transformasi ini, biasanya, terjadi modifikasi yang berupa perubahan, penyesuaian, perbaikan, dan pelengkapan terhadap teks yang ditransformasikan itu. Transformasi juga sering disertai dengan demitefikasi, yakni berupa penentangan atau perubahan secara radikal terhadap teks atau bagian teks yang ditransformasikan (Pradopo, 2002:125—127). Untuk itu, sangat wajar jika Junus (1985:87—88) mengatakan bahwa transformasi dapat dipahami sebagai pemindahan atau penjelmaan suatu teks ke dalam teks lain.

Pemahaman dan penjelmaan ini terjadi apabila pemindahan atau penjelmaan pola, alur cerita, karakter, dialog, tema, dan sebagainya, dari suatu teks ke teks lain dapat ditangkap dengan jelas. Adapun yang disebut transformasi secara abstrak itu, apabila ide atau wacana suatu teks meresap ke dalam teks lain tidak dalam tataran formal. Selain itu, dalam proses transformasi ini biasanya terjadi modifikasi yang berupa perubahan, penyesuaian, perbaikan, dan pelengkapan terhadap teks yang ditransformasi itu. Transformasi juga sering disertai dengan demitefikasi, yakni berupa penentangan atau perubahan secara radikal terhadap teks atau bagian teks yang ditransformasikan. Dengan demikian, teks atau bagian teks yang dihasilkan itu berbeda dengan teks asal.

METODE

Kajian ini bersifat kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif. Artinya, data yang digunakan merupakan deskripsi kata-kata atau ungkapan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori intertekstual. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sistem teknik tabulasi yang berfungsi mengklasifikasi data yang ada dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, dan *Siti Nurjanah*. Sumber data diperoleh melalui penelitian kepustakaan yang dilengkapi dengan beberapa informasi dari beberapa pihak, termasuk media cetak dan lembaga-lembaga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik, yakni bekerja dengan cara pemahaman antara struktur sosial dengan teks yang akan diteliti (Goldmann, 1977:5). Untuk memahami hubungan antara struktur sosial dan teks yang akan diteliti, digunakan analisis pemahaman dan penjelasan. Pemahaman dalam metode ini adalah sebuah usaha

pendeskripsian struktur objek yang digarap, sedangkan penjelasan adalah usaha penemuan makna struktur yang lebih besar. Dalam hal ini pengarang dianggap sebagai wakil dari suatu kelompok masyarakat, yakni sebagai juru bicara pada kelompok sosial tertentu.

PEMBAHASAN

Struktur Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Novel yang ditulis Hamka berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) ini menceritakan kisah percintaan sepasang pemuda dan pemudi yang kandas di tengah jalan karena tidak berani mengungkapkan perasaannya sehingga gejolak asmara keduanya hanya menjadi kenangan. Pada tahun 1927 tokoh Aku berkesempatan untuk menjalankan ibadah haji di Kota Mekah. Tokoh Aku di sini berperan sebagai tokoh penengah. Pertemuan tokoh Aku dan Hamid (tokoh utama) di Kota Mekah membuat keduanya menjadi sangat akrab. Hamid dan tokoh aku secara kebetulan berasal dari Kota Padang. Tokoh Aku beranggapan bahwa Hamid adalah pemuda yang terpelajar dan beriman. Namun, dibalik itu tokoh Aku merasakan bahwa Hamid menyimpan suatu masalah. Dari keakraban mereka itu, akhirnya Hamid bersedia mengungkapkan latar belakang kehidupan asmaranya selama ia masih tinggal di Indonesia.

Hamid adalah anak yatim dan tinggal bersama dengan ibunya. Kehidupan mereka sangat miskin. Untuk membantu kehidupan ibunya, Hamid terpaksa berhenti sekolah dan mencari uang dengan cara berjualan kue. Hamid berkenalan dengan Haji Ja'far. Haji Ja'far memiliki anak perempuan bernama Zainab (tokoh protagonis). Haji Ja'far sangat iba dan kasihan pada Hamid yang putus sekolah. Haji Ja'far sanggup membiayai sekolah Hamid. Hamid pun berhenti berjualan kue dan kembali bersekolah.

Secara kebetulan Hamid dan Zainab bersekolah di tempat yang sama sehingga mereka selalu bersama-sama layaknya seperti kakak beradik. Untuk membalas kebaikan Haji Ja'far, Hamid dan ibunya dengan sukarela membantu pekerjaan rumah tangga di rumah Haji Ja'far. Menginjak usia remaja Zainab berhenti sekolah, sedangkan Hamid terus melanjutkan sekolahnya. Semasa Hamid melanjutkan sekolah agamanya di Kota Padang, Zainab dengan pasrah tinggal di rumah menjadi gadis pingitan sambil menunggu jika ada pemuda yang datang melamarnya. Belum sempat Haji Ja'far menyaksikan anak gadisnya menikah, ia pun meninggal dunia karena usianya yang sudah terlalu tua. Sementara itu, Hamid menghentikan pendidikannya karena tidak ada lagi yang membiayai sekolahnya.

Setelah kepergian Haji Ja'far, hubungan Hamid dan Zainab berkembang bukan lagi sebagai kakak beradik, tetapi sudah menginjak hubungan percintaan. Tidak selang berapa lama kepergian Haji Ja'far, ibu Hamid pun jatuh sakit. Sebelum meninggal dunia, ibu Hamid berpesan kepada anaknya agar menjauhi Zainab karena ibu Hamid merasa bahwa keluarga Zainab pernah menolongnya. Dengan terpaksa Hamid mengikuti amanah ibunya untuk menjauhi Zainab.

Setelah ibunya meninggal dunia, Hamid pun mengasingkan diri dan tidak pernah lagi bertemu dengan Zainab. Pada suatu hari, Hamid bertemu dengan ibu Zainab. Ibu Zainab menyuruh Hamid datang ke rumahnya, agar Hamid dapat membujuk Zainab "adiknya" untuk menerima lamaran pemuda yang masih terikat keluarga dengan Haji Ja'far. Ibu Zainab memaksa anak gadisnya menerima lamaran itu supaya harta kekayaan almarhum Haji Ja'far tidak jatuh ke tangan orang lain, melainkan ke tangan keluarga sendiri. Akhirnya, dengan perasaan sakit dan kecewa karena kehilangan gadis yang sangat dicintainya,

Hamid pun memutuskan meninggalkan kota kelahirannya. Berkat bantuan seorang ulama ia dapat meninggalkan Indonesia menuju Saudi Arabia. Sepeninggal Hamid, Zainab pun merasakan hatinya hancur dan terombang-ambing. Demi rasa cintanya pada Hamid, Zainab menolak dinikahkan dengan pemuda kerabatnya.

Di Kota Mekah Hamid mengetahui seluruh riwayat Zainab sepeninggalnya dari Indonesia. Ketika seorang pemuda Indonesia bernama Saleh yang sedang belajar di Mesir melakukan perjalanan pulang ke Indonesia, ia sempat mampir ke tempat perkemahan Hamid. Saleh mengatakan bahwa Zainab masih sangat mencintai Hamid. Ungkapan perasaan cinta Zainab ini ditulis dalam surat yang dikirimkan oleh istri Saleh. Saleh dan istrinya berkeinginan untuk menyatukan kembali Hamid dan Zainab dalam pernikahan. Namun, sebelum percintaan kedua insan ini dapat dilanjutkan kembali, Saleh menerima berita dari istrinya bahwa Zainab telah meninggal dunia akibat tidak kuat menanggung beban asmara yang telah lama bersarang di hatinya. Mendengar berita kematian Zainab, perasaan Hamid hancur. Ia tidak memiliki gairah untuk hidup lagi. Tubuhnya tampak lemah. Dalam keputusan itu, Hamid terus beribadah dan berdoa. Tubuhnya semakin lemah hingga akhirnya tepat di bawah lindungan Ka'bah Hamid meninggal dunia.

Struktur Novel *Bermandi Cahaya Bulan*

Novel A. Hasjim yang berjudul *Bermandi Cahaya Bulan* dapat digolongkan dalam kelompok roman politik yang religius, karena ia membawa cita-cita kebebasan dan persamaan. Dengan ketajaman intuisinya A. Hasjim menentang kepincangan masyarakat jajahan. Hamid seorang pemuda yang miskin, tetapi ia berhati emas. Hamid bekerja di ladang peninggalan ayahnya, hasil dari ladang dijualnya ke

pasar untuk menyambung hidup. Zuraida (teman wanita Hamid) terkenang kembali peristiwa perkenalan pertamanya dengan Hamid. Zuraida seorang gadis anak seorang hartawan dan bangsawan. Akan tetapi, ia tidak mempunyai sifat yang sombong dan angkuh. Ia gadis yang rendah hati, pemurah, dan tinggi budi. Sifat-sifat yang terpuji inilah membuat Hamid kagum dan jatuh hati padanya. Ayah dan ibu Zuraida tidak menyangka bahwa anaknya telah jatuh cinta pada pemuda Hamid. Mereka merasa tidak percaya dan tidak masuk akal, seorang Zuraida telah memilih Hamid yang miskin menjadi kekasih hatinya. Jelas orang tua Zuraida menentang hubungan mereka karena status dan derajat bangsawan sangat berpengaruh dalam kehidupan keluarganya sehingga dalam memilih jodoh pun untuk anaknya harus yang sederajat, tidak miskin seperti Hamid. Sejak ditinggal ayahnya, Hamid merawat ibunya. Ia rela banting-tulang bekerja di ladang untuk memberi makan dan merawat ibunya yang sakit-sakitan. Rupanya, Zuraida sering menengok ibunya Hamid secara diam-diam di saat Hamid berladang dan berjualan di pasar. Inilah yang membuat Hamid tambah kagum dan memuji Zuraida berhati emas. Ketika ibunya Hamid sudah tidak tahan lagi dengan sakitnya, ibunya memberi nasihat pada Hamid untuk segera menikah dengan perempuan yang berhati mulia dan mempunyai keturunan layaknya Adam dan Hawa. Sepeninggal ibunya, Hamid dipercaya oleh partainya untuk mengetuai badan propaganda. Tenaga yang telah diberikan Hamid dengan ikhlas untuk kepentingan bersama, itulah yang mengangkat namanya sejajar dengan pemimpin-pemimpin besar yang terdahulu. Setelah berpamitan dengan Zuraida, Hamid berangkat ke Kuta Raja dan Medan. Berbagai surat-menyurat telah dikirimkan Hamid kepada Zuraida. Ketika Hamid tiba di kampung halamannya, ia

mendengar kabar bahwa Lukman dan Zuraida mendapat kecelakaan busauto yang ditumpangnya terbalik dan masuk dalam parit. Lukman meninggal di tempat, sedangkan Zuraida mengalami luka parah di bagian kepalanya pecah sehingga perlu perawatan yang cukup lama. Dengan penuh kesabaran dan kesetiaan dan dibantu temannya Rusli dan Halimah, Hamid merawat Zuraida. Akan tetapi, sebagai pemuda yang dipercaya menegakkan organisasi menuju kebenaran terpaksa Hamid menitipkan Zuraida pada Rusli dan Halimah. Perjuangan Hamid mempertahankan cintanya pada Zuraida, membuat Hamid bangkit kembali untuk mendirikan perumahan masyarakat yang akan dipimpin oleh Zuraida. Zuraida sudah tidak memiliki orang tua lagi, ia hidup sebatang kara. Demi cintanya pada Zuraida, Hamid terus berjuang mendirikan rumah demi menyambut kedatangan Zuraida dan Zuraidalah yang pertama kali membuka pintu rumah itu.

Setibanya Zuraida ke kampung halaman setelah sekian lama dirawat di rumah sakit akibat kecelakaan busauto, Hamid menunjukkan rumah yang telah dibangunnya untuk Zuraida. Rumah tegak termangu dengan damainya. Kebun yang teahampar luas dalam kesunyian. Rumah dan kebun yang akan menjadi permai, bermandikan cahaya bulan. Zuraida akan membangun sebuah masyarakat yang damai dan bahagia. Hamid bercita-cita mendirikan perumahan untuk segala lapisan rakyat. Hamid menginginkan kehidupannya dengan Zuraida damai dan bahagia. Keduanya bangkit berdiri, berjalan berbimbing tangan berjalan terus menuju pergaulan damai dan bahagia.

Struktur Novel *Siti Nurjanah*

Novel *Siti Nurjanah* (1993) merupakan sebuah novel sosiologis religius. Pada bagian awal cerita dimulai dengan peristiwa hadirnya tokoh Aku (dengan nama Yon) ke

rumah Bambang Wijaksono. Kedatangan Aku ke rumah Bambang, karena mendengar kabar bahwa Bambang meninggal dunia (motif tokoh utama meninggal dunia). Aku menghampiri Mbok Rah yang sedang menangis di sudut ruangan, ia sedih karena telah kehilangan tuannya. Aku berusaha menghibur Mbok Rah tersebut supaya tidak bersedih. Tiba-tiba Mbok Rah bangkit dari duduknya dan menuju ruang kerja Bambang. Tidak lama kemudian, Mbok Rah kembali dengan membawa kotak disket. Kotak tersebut diserahkan kepada Aku. Ternyata kotak itu berisi dua buah disket. Aku memasuki ruang kerja Bambang dan menyalakan komputer sampai siap dipakai. Aku membaca pesan (motif korespondensi berupa pesan dalam disket) yang bercerita tentang perjalanan hidup Bambang. Bambang adalah seorang laki-laki yang bijaksana, suka menolong terhadap sesama. Bambang bertemu dan berkenalan dengan seorang gadis, Nurjanah namanya ketika mereka bersekolah di sekolah rakyat. Bambang selalu memperhatikan Siti Nurjanah secara diam-diam, bahkan mengaguminya. Ternyata Bambang telah jatuh cinta kepada Nurjanah, cinta yang suci dan mati. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat, Bambang berpisah dengan Nurjanah. Bambang dan Nurjanah masuk sekolah menengah yang berbeda. Pada suatu hari, Bambang berusaha mencari Nurjanah di rumahnya, ternyata Nurjanah bersama keluarganya telah pindah dan tidak diketahui alamatnya, tidak seorang pun yang mengetahuinya. Bambang berusaha melupakan Siti Nurjanah dengan mencoba berkenalan dengan gadis-gadis lainnya. Bambang berkenalan dengan Nurhayati yang kemudian menjadi kekasihnya, tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Ia kemudian bersahabat dengan Nurani, yang akhirnya juga menjadi kekasihnya. Pada akhirnya, ia mencoba mencintai Wahyuni, gadis manis yang berasal dari dari desanya,

hal itupun sia-sia, cinta yang sebenarnya hanyalah cinta kepada Siti Nurjanah. Meskipun orang tuanya mengharapkan agar Bambang segera menikah, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Usahnya untuk mencintai Wahyuni atas saran kakaknya terpaksa gagal. Akhirnya, kedua orang tua Bambang meninggal dunia. Harapan Bambang adalah bertemu kembali dengan Siti Nurjanah, orang yang selama hidupnya selalu dicintai dan dirindukannya. Akan tetapi, perasaannya itu tidak pernah dinyatakannya kepada Siti Nurjanah. Pada suatu hari Bambang bertemu dengan Siti Nurjanah di kantornya. Pertemuan yang tidak diduga itu ternyata telah membuat hari Bambang terharu dan gembira. Nurjanah selalu diharapkan dan dirindukan oleh Bambang secara tiba-tiba datang menemuinya. Bambang merasa bahagia dapat bertemu lagi dengan orang yang selama hidupnya selalu dirindukannya. Keduanya kembali mengenang masa lalu ketika masih di Sekolah Rakyat. Sejak pertemuan itu, mereka bertemu kembali dan berjanji akan menikah (motif perkawinan kedua tokoh) dan menunaikan ibadah haji bersama-sama. Namun, pada hari yang telah dijanjikan itu Bambang meninggal dunia. Selesai membaca semua naskah itu, Aku (Yon) mulai menyibukkan diri dengan rencana Bambang dengan Nurjanah. Aku berusaha untuk menyelesaikan masalah yang tengah diharapkan Bambang kepadanya. Aku kemudian berusaha menghubungi semua pihak yang bersangkutan, terutama Siti Nurjanah dan kakak Bambang. Aku bertemu dengan Siti Nurjanah di makam Bambang pada hari pemakamannya, tetapi hanya sebentar karena tiba-tiba Nurjanah menghilang.

Satu bulan kemudian Aku pergi ke makam Bambang untuk berziarah. Betapa terkejutnya dan tidak disangka-sangka, Aku membaca nisan di atas makam itu, ternyata nama Siti Nurjanah yang telah meninggal

sejak berusia tujuh belas tahun yang lalu. Aku bertemu dengan bapak Nur Zainuddin, orang tua Siti Nurjanah yang juga datang untuk membersihkan makam anaknya. Ternyata Nurjanah, sahabatnya itu yang juga kekasih Bambang adalah anak bapak Nur Zainuddin. Di sanalah (di makam), akhirnya Yon mengetahui semua rahasia yang sesungguhnya bahwa Nurjanah sebenarnya telah meninggal dan Bambang selama ini telah mencintai Siti Nurjanah yang telah meninggal dunia. Yon merenungkan semua yang terjadi dan semua yang dialami sahabatnya itu. Oleh karena itulah, perasaan cinta yang begitu suci, menetapkan mereka dipertemukan kembali. Menjelang Bambang meninggal dunia, ia bertemu dengan Siti Nurjanah. Setelah mereka bertemu dan berjanji akan menikah, Bambang meninggal dunia. Bahkan, Bambang dimakamkan berdampingan dengan kekasihnya, semua itu tanpa disengaja. Yon bertemu dengan kedua orang tua Siti Nurjanah di makam kedua orang yang saling mencintai.

Hubungan Intertekstual dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Bermandi Cahaya Bulan, dan Siti Nurjanah*

Novel merupakan salah satu jenis sastra yang dilahirkan karena sebuah proses kreativitas pengarang. Proses ini berkaitan dengan fenomena sosial dalam masyarakat di suatu zaman baik zaman yang sudah lampau, kini, dan yang akan datang. Pengarang memproduksi karyanya karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai media pendidikan secara tidak langsung bagi masyarakat pendukungnya. Untuk itu, pembahasan terhadap alur cerita pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Bermandi Cahaya Bulan, dan Siti Nurjanah* akan lebih jelas dengan menghadirkan

penyerapan dan transformasi intertekstual dalam motif-motif cerita dari ketiga novel yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Motif Cerita Di Bawah Lindungan Ka'bah

Secara keseluruhan motif novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dapat dirumuskan berikut ini.

1. *Motif Pertemuan Awal*

Peristiwa menceritakan tentang tokoh Hamid anak muda berasal dari lingkungan keluarga miskin. Ayahnya telah meninggal dunia sehingga sekolah Hamid dibiayai oleh Haji Jafar orang tua angkatnya, yang juga mempunyai anak gadis bernama Zainab.

2. *Motif Persahabatan*

Peristiwa terjadi ketika masa kecil kedua anak itu bergaul sangat akrab seperti saudara kandung.

3. *Motif Percintaan*

Peristiwa terjadi ketika menginjak dewasa Hamid dan Zainab saling jatuh cinta, tetapi cinta mereka tidak tersampaikan karena Zainab telah dijodohkan dengan keponakan orang tuanya.

4. *Motif Perjodohan*

Perbedaan status sosial menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan jodoh. Ketika Hamid diminta untuk melunakkan hati Zainab agar mau dinikahkan dengan keponakan ayahnya, Hamid melakukan tugas tersebut dengan baik meskipun dalam hati ia menangis. Demikian pula Zainab, ia tidak mau dinikahkan dengan keponakan ayahnya karena lebih mencintai Hamid, tetapi ia tidak berani berkata jujur kepada ibunya. Hamid pergi meninggalkan kota Padang menuju Medan, dari Medan Hamid menuju

Singapura, Bangkok, Hindustan, Karachi kemudian, Basra, dan terakhir ia menetap di tanah Suci Mekah.

5. *Motif Persahabatan*

Peristiwa terjadi ketika Hamid bertemu dengan Saleh di Mekah. Mereka cukup akrab. Hamid menceritakan riwayat hidup dan percintaannya dengan Zainab.

6. *Motif Kematian*

Setelah pertemuan Hamid dengan Saleh di Mekah, kemudian Saleh membawa kabar bahwa Zainab menunggu kedatangan Hamid. Kejadian inilah yang menyebabkan Hamid sakit tekanan batin lalu meninggal dunia di bawah lindungan Ka'bah, sedangkan Zainab sudah lebih dahulu meninggal dunia di Indonesia.

Fabel yang dikisahkan dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* terdapat alur dengan variasi lain. Maksudnya, alur *Di bawah Lindungan Kabah* dimulai dengan peristiwa akhir (dipecah menjadi dua: fabel 1 (f1) dan fabel 2 (f2). Fabel 1; peristiwa menjelang peristiwa kematian, sedangkan fabel 2; peristiwa kematian). Alur dimulai dengan (f1), kemudian tokoh utama menengok ke belakang, menceritakan peristiwa kanak-kanak (a), disusul peristiwa percintaan (b), dan peristiwa surat (d) (hanya ada satu surat Hamid), kemudian kembali ke peristiwa (e), yaitu peristiwa perkawinan yang tidak terlaksana karena Zainab menolak dikawinkan dengan saudara sepupunya, diceritakan melalui surat-surat Rosna dan Saleh, dan diakhiri dengan (f2), kematian Zainab dan diikuti kematian Hamid *di bawah lindungan Kabah*: (f1-a-b-c-d-e-f2).

Pembicaraan antara tokoh Aku dengan Hamid di Kota Mekah dikemas dengan menggunakan alur *flashback*, yakni menceritakan kejadian awal yang telah dilalui

hingga kejadian saat ini. Persahabatan mereka berdua cukup akrab sehingga Hamid mau menceritakan riwayat hidupnya kepada Aku. Cerita berawal untuk pertama kali Hamid mengenal orang tua Zainab. Hamid dijadikan anak angkat oleh keluarga Haji Jafar. Hamid disekolahkan hingga tamat HIS (*Hollands Inlandsche School*) dan dilanjutkan ke MULU (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), dan dilanjutkan pada Sekolah Agama. Kemudian, Haji Jafar meninggal dunia sehingga mengakibatkan terjadi perubahan kondisi ekonomi dan kerenggangan dalam hubungan kekeluargaan. Hamid harus membatasi diri terhadap keluarga almarhum Haji Jafar karena status sosial di lingkungan keluarga Zainab (kaya dan miskin). Terlebih lagi Zainab akan dinikahkan dengan keponakan ayahnya. Hamid pergi meninggalkan Zainab hingga akhirnya ia menjadi penduduk Saudi Arabia. Sampai akhir hayatnya Hamid tetap mencintai Zainab, sedangkan Zainab dalam penantiannya tidak kuasa bertahan menunggu Hamid, lalu ia meninggal dalam kesucian cinta kasih pada Hamid.

Motif Cerita Novel *Bermandi Cahaya Bulan*

Secara keseluruhan susunan motif dalam *Bermandi Cahaya Bulan* ini memiliki enam persamaan dan perbedaan antarmotif dari kedua novel, yaitu *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Siti Nurjanah*. Keenam motif itu antara lain: (1) motif pertemuan awal, (2) motif percintaan, (3) motif nasihat ibu, (4) motif surat-menyurat (5) motif cita-cita, dan (6) motif perkawinan. Susunan motif ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Motif Pertemuan Awal

Peristiwa pertemuan awal tokoh *Bermandi Cahaya Bulan* terjadi ketika Zuraida mencari tusuk sanggulnya yang hilang di tepian. Inilah motif pertemuan awal dan peristiwa perkenalan pertamanya dengan

Hamid. Waktu itu, tangan Zuraida gemetar menerima tusuk sanggulnya yang hilang. Hamid yang menemukan tusuk sanggul itu kemudian menyerahkan kepada Zuraida. Sejak itu, tumbuh perasaan suka dan sayang antara Hamid dan Zuraidah. Perasaan itu tumbuh karena setiap hari Hamid melewati rumah Zuraida pergi ke pasar untuk menjual hasil pertaniannya. Penerapan dan transformasi secara tekstual motif dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Siti Nurjanah* terhadap *Bermandi Cahaya Bulan* disimpangi esensialnya, yaitu tokoh utama Hamid dan Zainab dan Bambang dan Siti Nurjanah pada saat bertemu keduanya masih sama-sama kanak-kanak. Mereka sama-sama masih sekolah di Sekolah Rakyat. Bambang sangat mengagumi Siti Nurjanah sejak kecil dan selalu memperhatikan gerak-gerik Siti Nurjanah tanpa diketahuinya, sedangkan Hamid dan Zainab sejak kecil akrab seperti saudaranya saja. Kedekatan mereka berawal ketika ayahnya Zainab mengangkat anak. Pada bagian ini transformasi tampak jelas. Pertemuan awal yang terjadi pada masa kedua tokoh sudah sama-sama dewasa dalam *Bermandi Cahaya Bulan*, ditransformasi ke dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Siti Nurjanah* dengan pola afirmasi yang berbeda, peristiwa pertemuan antara tokoh terjadi ketika mereka masih kanak-kanak.

2. Motif Percintaan

Motif percintaan tokoh dipersiapkan pengarang sebagai kandungan dasar cerita dalam membentuk alur. Pada *Bermandi Cahaya Bulan*, perasaan itu tumbuh karena setiap hari Hamid melewati rumah Zuraida ketika pergi ke pasar untuk menjual hasil pertaniannya. Ketulusan cinta Hamid dapat dilihat waktu Zuraida mendapat kecelakaan busauto. Dengan penuh kesabaran dan kesetiaan Hamid merawat Zuraida. Perjuangan Hamid mempertahankan cintanya pada

Zuraida, membuat Hamid bangkit kembali untuk mendirikan rumah untuk Zuraida dan perumahan masyarakat yang akan dipimpin oleh Zuraida. Rumah masyarakat itu didirikan atas dasar persamaan, sedangkan pintunya terbuka untuk segala lapisan bangsanya. Zuraida sudah tidak memiliki orang tua lagi, ia hidup sebatang kara. Hamid terus berjuang mendirikan rumah demi menyambut kedatangan Zuraida dan Zuraidalah yang pertama kali membuka pintu rumah itu. Penyerapan motif percintaan kedua tokoh ini dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Siti Nurjanah* terhadap *Bermandi Cahaya Bulan* disimpangi esensialnya, yaitu percintaan tokoh utama Hamid dan Zainab dan Bambang dan Siti Nurjanah berakhir dengan kebahagiaan (kemenangan). Cinta suci yang dimiliki oleh Hamid dengan Zainab dan Bambang dengan Siti Nurjanah adalah cinta murni, cinta yang melekat dalam kalbu yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut sampai kematian menjemput mereka. Sementara itu, percintaan tokoh dalam *Bermandi Cahaya Bulan* berakhir dengan kemenangan dan membangun kebahagiaan.

3. *Motif Nasihat Ibu*

Pada bagian ini, peran ibunya Hamid sangat berarti dalam kehidupan Hamid. Apalagi sejak ayahnya meninggal dunia, Hamidlah yang merawat ibunya. Zuraida sering menengok ibunya Hamid secara diam-diam di saat Hamid berladang dan berjualan di pasar. Ibunya memberi nasihat pada Hamid untuk segera menikah dengan perempuan yang berhati mulia dan ikhlas dan memiliki keturunan layaknya Adam dan Hawa. Sebelum menghembuskan nafas terakhir ibunya kembali memberikan nasihat agar Hamid meyakinkan manusia tentang ajaran agama yang hakiki, yaitu agama Islam. Motif nasihat ibu dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Siti Nurjanah*

dalam hal mencari jodoh dan segera menikah, ditransformasi ke dalam *Bermandi Cahaya Bulan*. Perbedaannya, dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tokoh Zainab dijodohkan bukan pada Hamid, sedangkan dalam *Siti Nurjanah* lamaran sudah dilakukan, tetapi belum sempat menikah kedua tokoh, Bambang dan Nurjanah telah meninggal dunia. Sementara itu, dalam *Bermandi Cahaya Bulan* motif nasihat ibu menyetujui pilihan Hamid pada Zuraida. Nasihat ibu kepada tokoh Hamid disampaikan oleh ibunya sebelum meninggal dunia.

4. *Motif Surat Menyurat*

Bagian ini disampaikan pengarang ketika Hamid dipercaya oleh partainya untuk mengetuai badan propaganda. Apa yang dilakukan oleh Hamid selalu dilakukannya dengan ikhlas demi kepentingan bersama sehingga namanya sejajar dengan pimpinan-pimpinan besar terdahulu. Setelah berpamitan dengan Zuraida, Hamid berangkat ke Kuta-Raja dan Medan. Berbagai surat-menyurat telah dikirimkan Hamid kepada Zuraida, untuk berbagi pengalaman selama di perjalanannya ke Medan. Hamid pun berkirim surat pada Halim sahabatnya. Motif korespondensi dalam *Siti Nurjanah* kemudian ditransformasi ke dalam *Bermandi Cahaya Bulan*. Hanya saja, pada *Siti Nurjanah* surat menyurat itu berbentuk pesan dalam disket untuk Bambang, sedangkan dalam *Bermandi Cahaya Bulan* berupa surat yang dikirim langsung oleh Hamid pada Zuraida.

5. *Motif Cita-Cita*

Motif ini menggambarkan pertentangan tokoh Hamid terhadap kelas sosial yang menyebabkan manusia bersifat loba, tamak, serta suka mengikuti nafsu. Upaya pemberantasan kelas sosial yang bersifat negatif itulah cita-cita Hamid untuk menjadikan bangsa ini berbudi yang berkiblat kepada

ajaran agama Islam. Di sini Hamid dan Zuraida bercita-cita mendirikan perumahan untuk segala lapisan rakyat. Hamid menginginkan kehidupannya dengan Zuraida damai dan bahagia. Dalam hidup bermasyarakat ia tidak ingin berlebihan, segalanya serba sederhana. Pintu gerbang untuk masyarakat akan terbuka selebar-lebarnya, siapa saja boleh masuk. Sebagaimana rumah Hamid dan Zuraida yang bermandikan cahaya bulan, begitu pula perumahan masyarakat yang dirikannya itu akan bermandikan cahaya purnama bahagia. Keduanya bangkit berdiri, berjalan menuju pergaulan damai dan bahagia. Motif cita-cita dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Siti Nurjanah* kemudian ditransformasi ke dalam *Bermandi Cahaya Bulan*. Perbedaannya, dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Hamid terus saja bersekolah hingga tamat HIS dan MULO, walaupun Haji Jafar yang membiayainya telah meninggal dunia, sedangkan dalam *Siti Nurjanah* tokoh Bambang pergi berpetualang ke pelosok-pelosok negeri. Ia telah berhasil menjadi pengusaha besar dan menjadi direktur perhotelan di Bali dan Surabaya. Selain berbisnis, ia juga mempunyai cita-cita mencari seseorang yang telah lama menghilang, yakni Siti Nurjanah. Dalam *Bermandi Cahaya Bulan*, Hamid menginginkan kehidupannya dengan Zuraida damai dan bahagia bersama masyarakat yang dicintainya.

6. *Motif Perkawinan*

Motif ini akhir dari penantian menuju kedamaian hidup bahagia yang telah lama dinanti-nantikan Hamid dan Zuraida. Setibanya Zuraida ke kampung halaman setelah dirawat di rumah sakit akibat kecelakaan busauto, Hamid menunjukkan rumah masa depan mereka, yang telah dibangunnya untuk Zuraida. Rumah dan kebun yang akan menjadi permai, bermandikan cahaya bulan. Keduanya bangkit berdiri, Hamid

segera menikahi Zuraida dan hidup berbahagia. Motif perkawinan dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Siti Nurjanah* kemudian ditransformasi ke dalam *Bermandi Cahaya Bulan*. Perbedaannya, dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* betapa tergunjungnya Hamid setelah mengetahui Zainab akan dinikahkan dengan keponakan ayahnya. Hamid pergi meninggalkan Zainab hingga akhirnya ia menjadi penduduk Saudi Arabia. Sampai akhir hayatnya Hamid tetap mencintai Zainab, sedangkan Zainab dalam penantiannya tidak kuasa bertahan menunggu Hamid, Zainab meninggal dunia dalam kesucian cinta pada Hamid. Dalam *Siti Nurjanah* menjelang Bambang meninggal dunia, ia bertemu dengan Siti Nurjanah (rohnya dalam mimpi). Setelah mereka bertemu dan berjanji akan menikah, Bambang meninggal dunia. Bahkan, Bambang dimakamkan berdampingan dengan Siti Nurjanah tanpa disengaja. Dalam *Bermandi Cahaya Bulan*, Hamid menginginkan kehidupannya dengan Zuraida damai dan bahagia dalam mahligai perkawinan.

Motif Cerita Novel *Siti Nurjanah*

Secara keseluruhan motif dalam *Siti Nurjanah* ini memiliki tujuh persamaan dan perbedaan antarmotif pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Bermandi Cahaya Bulan*. Ketujuh motif itu antara lain: (1) motif pertemuan awal, (2) motif cinta suci kedua tokoh, (3) motif nasihat ibu, (4) motif perkawinan, (5) motif meninggal dunia, (6) motif korespondensi surat-menyurat, dan (7) motif pendeskripsian. Susunan motif ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. *Motif Pertemuan Awal*

Pada bagian ini transformasi tampak jelas. Pertemuan awal yang terjadi pada masa kedua tokoh sudah sama-sama dewasa dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Bermandi Cahaya Bulan*, ditransformasi

ke dalam Siti Nurjanah dengan pola afirmasi yang berbeda, peristiwa pertemuan antara kedua tokoh sama dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, terjadi ketika mereka masih kanak-kanak. Sejak perkenalannya dengan Siti Nurjanah di Sekolah Rakyat, Bambang merasa kagum pada diri Siti Nurjanah. Perasaan itu menyebabkan dirinya selalu memperhatikan Siti Nurjanah. Persamaan yang istimewa yang terpendam di dasar hatinya tidak pernah dinyatakan kepada siapa pun, termasuk kepada Siti Nurjanah. Hal ini merupakan sikap pengarang dalam merespon *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Tokoh utama Bambang lebih tertutup (sama dengan Hamid dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah*) terhadap lawannya sehingga perasaan cinta itu menyiksa hatinya. Sementara itu, dalam *Bermandi Cahaya Bulan* Hamid secara terus terang mengatakan rasa sukanya kepada Zuraida.

2. *Motif Percintaan*

Motif cinta suci tokoh telah dipersiapkan pengarang sebagai kandungan dasar cerita dalam membentuk alur. Penyerapan motif cinta suci kedua tokoh ini dalam novel Siti Nurjanah disimpangi esensinya, yaitu cinta suci tokoh Bambang dan Nurjanah berakhir dengan kebahagiaan. Sejak Bambang berpisah dengan Nurjanah hidupnya merana, Bambang mencintai Nurjanah, tetapi perasaan cintanya itu tidak pernah terucap. Bambang mencoba bercinta dengan beberapa gadis (Nurhayati, Nurani, dan Wahyuni). Namun, ketiga gadis itu tidak membuatnya lepas dari bayang-bayang Nurjanah. Setelah bertahun-tahun menanti gadis pujaannya, akhirnya Bambang bertemu Nurjanah. Bambang pun menyatakan perasaannya yang dibalas oleh Nurjanah. Motif cinta suci dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Bermandi Cahaya Bulan* kemudian ditransformasi ke dalam *Siti Nurjanah*. Dalam cinta suci merupakan bentuk penegasan

saja, Bambang beranggapan bahwa cinta sucinya kepada Nurjanah adalah cinta yang asli dan murni.

3. *Motif Nasihat Ibu*

Pada bagian yang dimaksud dengan motif nasihat ibu ialah nasihat atau pesan yang disampaikan, meskipun orang tuanya mengharapkan Bambang segera menikah. Akhirnya, kedua orang tua Bambang meninggal dunia sebelum melihat Bambang menikah. Bambang hanya berharap segera bertemu kembali dengan Siti Nurjanah, orang yang selama hidupnya selalu dicintai dan dirindukannya. Motif nasihat ibu dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Bermandi Cahaya Bulan* adalah mencari jodoh kemudian ditransformasi ke dalam *Siti Nurjanah*. Perbedaannya, dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tokoh Zainab akan dijodohkan bukan pada Hamid, sedangkan *Bermandi Cahaya Bulan* motif nasihat menyetujui pilihan Hamid pada Zuraida.

4. *Motif perkawinan*

Pada bagian ini mengisahkan pertemuan Bambang dengan Nurjanah. Bambang melamar Nurjanah dan pihak keluarga Nurjanah menerima lamaran Bambang. Mereka berjanji akan melangsungkan pernikahan bulan depan. Akan tetapi, pada hari yang telah dijanjikan Bambang meninggal dunia. Motif perkawinan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* kemudian ditransformasi ke dalam *Siti Nurjanah*. Dalam kedua novel ini perkawinan hanya semu belaka, karena tokoh-tokohnya meninggal dunia sebelum terjadi perkawinan. Namun, berbeda dalam *Bermandi Cahaya Bulan* tokoh Hamid dan Zuraida pada akhirnya menikah dan hidup bahagia.

5. *Motif Meninggal Dunia*

Dalam motif ini tokoh-tokohnya belum dapat mewujudkan hasratnya untuk ber-

satu, karena maut telah menjemput mereka. Setelah satu bulan Bambang meninggal, Aku baru mengetahui bahwa sebenarnya Nurjanah telah meninggal dunia. Selama ini Bambang telah mencintai Siti Nurjanah yang sudah tidak ada di dunia. Motif meninggal dunia dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* kemudian ditransformasi ke dalam *Siti Nurjanah*. Perbedaannya, dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Hamid meninggal dunia di Mekah karena tekanan batin cintanya tidak kesampaian pada Zainab. Begitu pula pada Zainab meninggal dunia karena merasa jauh dari Hamid. Sementara itu, dalam *Siti Nurjanah*, Hamid meninggal dunia karena merasa gagal menemukan cinta sejatinya, sedangkan Siti Nurjanah di usia tujuh belas tahun meninggal dunia.

6. *Motif korespondensi*

Motif korespondensi ini berupa dua buah keping disket yang menceritakan riwayat perjalanan hidup Bambang mencari cintanya. Semua dituangkan Bambang sampai tuntas dalam disket yang dititipkan pada Mbok Rah. Naskah yang sangat panjang itu dibaca oleh Aku (Yon) selama semalaman. Motif korespondensi dalam *Bermandi Cahaya Bulan* kemudian ditransformasi ke dalam *Siti Nurjanah*. Hanya saja, pada *Siti Nurjanah* surat menyurat itu berbentuk pesan dalam disket untuk Bambang, sedangkan dalam *Bermandi Cahaya Bulan* berupa surat yang dikirim langsung oleh Hamid pada Zuraida.

7. *Motif Pendeskripsian*

Motif ini adalah perenungan Aku (Yon) terhadap peristiwa yang dialami sahabatnya itu. Kisah cinta Bambang dan Siti Nurjanah membuat Aku hanya bisa merenung tanpa mampu berbuat apa-apa. Aku sangat mengagumi perjalanan cinta suci mereka. Aku hanya bisa menerawang mengenang sahabatnya Bambang dan Nurjanah di alam sana.

Harapannya, semoga mereka bersatu dan damai di sisi Allah. Alur yang tersusun dalam novel *Siti Nurjanah* memiliki alur dengan variasi lain. Akan tetapi, Pembicaraan antara tokoh Aku dengan Bambang berupa pesan dalam disket adalah alur *flashback*.

Secara keseluruhan penyerapan dan transformasi secara intertekstual dalam *Siti Nurjanah* terhadap *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Bermandi Cahaya Bulan* berupa afirmasi negatif. Transformasi ini sebagai hipogramnya terdapat persamaan dan perbedaannya. Perbedaan yang ada bukan semata-mata penyimpangan, sedangkan persamaan itu merupakan proses penerusan terhadap hipogramnya.

PENUTUP

Hubungan intertekstual pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, dan *Siti Nurjanah* memberikan gambaran yang jelas tentang keterjalinan struktur, baik bersifat persamaan, perbedaan, maupun pertentangannya. Selain itu, ditemukan pula unsur alur yang terdapat dalam motif-motif, yaitu motif masing-masing penokohan.

Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Bermandi Cahaya Bulan*, dan *Siti Nurjanah* ketiganya sama-sama mempergunakan alur sorot balik dalam ceritanya. Persamaan alur tersebut merupakan bentuk transformasi yang bersifat afirmasi dari *Siti Nurjanah* terhadap hipogramnya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Bermandi Cahaya Bulan*. Hubungan intertekstual struktur ketiga novel itu sebagai afirmasi dan variasi yang ditampilkan dalam bentuk penokohnya. Afirmasi pada penokohan divariasai dengan adanya perbedaan tokoh. Teknik penokohan secara analitik dan dramatik dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ditransformasikan ke dalam novel *Bermandi Cahaya Bulan* dan novel *Siti Nurjanah*. Lebih jelasnya lagi dapat dikatakan bahwa hubungan intertekstual

fakta-fakta cerita dalam ketiga novel tersebut berupa afirmasi dan variasi. Artinya, ketiga novel ini pada dasarnya memiliki susunan motif-motif cerita hampir bersamaan sehingga fabel ceritanya memiliki alur yang variasi dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1974. *The Norton Anthology of English Literature* Vol 1. 93
- Basuki Ks, Sunaryono. 1993. *Siti Nurjanah*, Jakarta: Balai Pusataka.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics: Strukturalism, and the Study of Literrature*. London: Routedge and Kegan Paul.
- Goldmann, Lucian.1977a. *Toward A Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publications Limited.
- Hamka. 2005 *Di Bawah Lindungan Ka bah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasjmy, A. 1978. *Bermandi Cahaya Bulan*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra dan Persoalan Teori dan Metode*. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- . 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teew, A. 1980. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya dan Girimukti.